

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kebudayaan Jawa telah mewujud dalam setiap bagian dari kehidupan masyarakatnya. Ia mengambil berbagai bentuk dan corak mulai dari kearifan, ritual, rumah hunian, hingga kesenian. Di Jawa sendiri ada berbagai macam kesenian yang telah diupayakan untuk tetap lestari, salah satunya adalah seni tari Reog Bulkiyo yang berasal dari Kabupaten Blitar.

Reog Bulkiyo adalah salah satu kesenian tari tradisional Indonesia yang lahir sekitar tahun 1825 - 1830 bertepatan dengan masa pelarian prajurit Pangeran Diponegoro ke daerah timur salah satunya adalah wilayah Blitar.¹ Seni tari Reog Bulkiyo merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki banyak makna filosofis dan mendalam terkait kebersamaan, keberanian, kebenaran, dan semangat kebangsaan.² Layaknya kesenian tradisional pada umumnya, Reog Bulkiyo juga memiliki dimensi metafisik semacam ritual, sesaji, perawatan alat musik (seperti memandikannya dengan cara khusus), dsb.³

¹ Ahmad Saifudin, dkk, 2023, Penguatan Manajemen Organisasi, Sarana Prasarana dan Implementasi Internet Marketing untuk Menjaga Warisan Budaya Seni Reog Bulkiyo, *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara*, 5 (2), hal 285

² Trio Arista dan Latifatul Jannah, 2024, Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Reog Bulkiyo Sesuai Profil Pelajar Pancasila, *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan*, 4 (4)

³ Hasil wawancara dengan Pak Mrjadi selaku Ketua Sanggar Tari Reog Bulkiyo pada tanggal 13 Juni 2024

Dulu para pelaku kesenian reog bulkiyo, menghayati reog bulkiyo beserta segala instrumen yang terlibat di dalamnya sebagai sesuatu yang sakral. Mereka, misalnya, memberi *pakan* kopi dan kembang pada gong dan gamelan. Lalu mereka juga menyediakan sesaji sebelum pementasan berlangsung. Sesaji ini berbentuk seperti sesaji pada umumnya dan akan dibagikan pada masing-masing pemain setelah pementasan dengan tujuan rasa syukur atas terlaksananya pementasan dengan lancar.⁴

Hari ini, ritual semacam itu, sudah tidak lagi dilakukan, penerus dari seni tari Reog bulkiyo sudah tidak lagi memberikan perlakuan ‘istimewa’ terhadap berbagai instrumen dari Reog Bulkiyo, pun juga sudah tidak menyiapkan sesaji sebelum pementasan berlangsung. Mereka memperlakukan segala instrumen dari Reog Bulkiyo seperti barang pada umumnya, dengan kata lain sebagai sesuatu yang tidak lagi sakral melainkan profan.⁵

Hal yang semacam ini sebenarnya bukannya sesuatu yang sepenuhnya buruk. transformasi ini dilakukan demi mengupayakan agar Reog Bulkiyo tetap eksis dan lestari. Hari ini, di mana ‘kebudayaan’ tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang sedemikian penting, tentu menjadi konservatif sepenuhnya adalah nama lain dari bunuh diri. Oleh sebab itu, transformasi semacam ini sangat penting agar seni tari Reog Bulkiyo bisa beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat.

⁴ Hasil wawancara dengan Pak Marjadi selaku Ketua Sanggar Tari Reog Bulkiyo pada tanggal 13 Juni 2024

⁵ Hasil wawancara dengan Pak Marjadi

Oleh karenanya, penulis kemudian tertarik untuk meneliti eksistensi seni tari Reog Bulkiyo di masa kini dari sudut pandang pragmatisme Jamesian. Berdasarkan fenomena ini juga, peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam terkait jurnal-jurnal dan penelitian yang membahas tentang seni tari Reog Bulkiyo. Berdasarkan pencarian, hanya segelintir atau bahkan hampir tidak ada yang memfokuskan penelitiannya untuk mengamati eksistensi seni tari Reog Bulkiyo di zaman sekarang. Jarang sekali ada penelitian yang membahas dimensi sakral seperti sesaji, *perumatan* (perawatan) alat musik, ritual, dan sebagainya. Kebanyakan penelitian sebelumnya menitikberatkan tujuan untuk membahas seni tari Reog Bulkiyo secara umum seperti menyajikan urutan penampilan Reog Bulkiyo sebatas pada persiapan hingga pelaksanaan saja dan lebih berfokus pada nilai-nilai sejarah dan teladan yang dikandungnya. Hal ini dapat dilihat pada jurnal berjudul “*Reog Bulkiyo Dance Learning to Increase Student Patriotism Values*” yang membahas tarian Reog Bulkiyo sebatas pada saat penampilan saja. Selain itu juga pada jurnal berjudul “*Nilai-nilai Kearifan Lokal Reog Bulkiyo dalam Pendidikan Karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila*” juga sekedar membahas tentang nilai-nilai yang bisa dicontoh untuk bisa meningkatkan pendidikan karakter pelajar Indonesia.

Terlihat sangat minim atau bahkan belum ada jurnal penelitian yang secara khusus membahas terkait eksistensi Reog Bulkiyo di zaman sekarang yang ternyata sudah tidak lagi mengimplementasikan beberapa kegiatan yang sebelumnya dilakukan. Fenomena adaptasi yang dilakukan Reog Bulkiyo ini menarik peneliti untuk mengkajinya lebih dalam lagi. Pragmatisme sebagai salah

satu teori dalam filsafat menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan sebagai kacamata dalam melihat dinamika yang terjadi dalam Reog Bulkiyo dewasa ini.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana Reog Bulkiyo tetap bertahan dan bertransformasi di tengah tuntutan zaman. Melalui pendekatan pragmatisme William James, penelitian ini akan menelaah bagaimana pelaku seni membuat keputusan-keputusan praktis dalam mempertahankan eksistensi keseniannya tanpa kehilangan identitasnya secara total. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang dinamika pelestarian budaya tradisional dalam kerangka pemikiran filosofis yang kontekstual dan relevan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, peneliti selanjutnya memfokuskan penelitian ini dalam tiga hal, diantaranya:

1. Bagaimana gambaran umum keseluruhan seni tari Reog Bulkiyo di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar?
2. Apa saja aspek-aspek sakral yang hilang dari seni tari Reog Bulkiyo di era Modern?
3. Bagaimana adaptasi seni tari Reog Bulkiyo di Desa Kemoko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar dapat dijelaskan melalui perspektif pragmatisme William James?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana dijabarkan dalam konteks penelitian bahwa dulunya terdapat aspek-aspek sakral dalam seni tari Reog Bulkiyo ini. Dalam era modern saat ini, sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama ketua sanggar tari Reog Bulkiyo menyatakan bahwa hal-hal seperti memberi *pakan* dan memandikan alat musik, hingga menyiapkan sesaji sebelum pementasan sudah tidak dilakukan lagi. Jawaban yang peneliti dapatkan dari narasumber adalah hal tersebut terjadi karena memang sudah tidak dianggap penting lagi untuk dilakukan dan bahkan bisa mengancam eksistensi dari seni tari Reog Bulkiyo itu sendiri ditengah-tengah masyarakat yang sudah mulai rasional dan religious karena bisa memunculkan anggapan syirik.

Oleh karenanya, peneliti memiliki hipotesis bahwa hal semacam ini dilakukan oleh para pelaku budaya seni Tari Reog Bulkiyo sebagai bentuk praktis untuk tetap bisa mempertahankan eksistensinya dan bisa diterima dalam Masyarakat modern saat ini sehingga pragmatisme William James peneliti gunakan sebagai kaca mata untuk memahami fenomena transformasi yang terjadi dalam seni Tari Reog Bulkiyo. Selanjutnya, penelitian ini nantinya juga ingin menelisik lebih dalam hal-hal sakral apa saja yang sudah tidak dilakukan dalam serangkaian seni tari Reog Bulkiyo. Setelahnya peneliti akan menjelaskan dengan rinci bentuk-bentuk adaptasi yang diterapkan oleh pelaku budaya seni Tari Reog Bulkiyo ini.

D. Penegasan Istilah

1. **Eksistensi Budaya:** Merujuk pada keberadaan, kelangsungan, dan pengaruh suatu budaya dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Istilah ini mencakup sejauh mana suatu bentuk budaya seperti tradisi, seni, nilai, atau praktik sosial masih dihidupi, dikenali, dan dijalankan oleh masyarakat.
2. **Transformasi Budaya:** Proses perubahan yang terjadi dalam unsur-unsur budaya suatu masyarakat sebagai respons terhadap berbagai pengaruh, seperti perkembangan zaman, interaksi antarbudaya, teknologi, ekonomi, agama, atau politik. Transformasi ini bisa bersifat perlahan-lahan atau cepat, tergantung pada kekuatan dan kecepatan faktor-faktor pemicunya.
3. **Aspek-aspek Sakral:** Unsur-unsur dalam seni pertunjukan Reog Bulkiyo yang dahulu dianggap suci, memiliki kekuatan spiritual, dan dijalankan dengan tata cara atau ritual tertentu yang kini mulai ditinggalkan, dihilangkan, atau tidak lagi dianggap penting oleh masyarakat atau pelaku seni.
4. **Adaptasi Budaya:** Proses penyesuaian unsur-unsur budaya oleh individu atau kelompok masyarakat terhadap perubahan sosial, nilai, dan kondisi zaman, dengan tujuan agar budaya tersebut tetap dapat diterima, dijalankan, dan relevan dalam kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan dengan objek seni tari Reog Bulkiyo bukanlah penelitian yang baru. Telah ada beberapa penelitian yang menjadikan Reog Bulkiyo sebagai objek utamanya, ada yang membahas tentang dimensi musical dalam tarian Reog Bulkiyo ada yang meneliti tentang nilai-nilai patriotism dalam

seni tari Reog Bulkiyo. Ada juga yang mengkaji sejarah lahirnya tarian Reog Bulkiyo dan masih banyak penelitian lain dengan objek Reog Bulkiyo dan pembahasannya yang beragam. Berikut peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan dengan objek kajiannya adalah Reog Bulkiyo.

Pertama ada jurnal dari Enni Dwi Rahayu dan Anak Agung Gde Rai Arimbawa dengan judul *Nilai-nilai Kearifan Lokal Reog Bulkiyo dalam Pendidikan Karakter Sesuai Profil Pelajar Pancasila* yang ditulis pada tahun 2024. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dalam seni Tari Reog Bulkiyo serta penerapannya dalam membentuk pendidikan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Hasil dari penelitian ini sendiri menunjukkan bahwa Reog Bulkiyo merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal, antara lain keberagaman budaya, rasa nasionalisme, kolaborasi yang saling menguntungkan, kemandirian, religiusitas, serta kreativitas, yang sejalan dengan dimensi karakter dalam Profil Pelajar Pancasila.⁶

Selanjutnya untuk penelitian yang kedua ditulis oleh Irfan Santoso. Tulisan ilmiah ini berjudul *Pasukan Khusus Pangeran Diponegoro Masih Menari (Studi Historis Kesenian Tari Tradisional Reog Bulkiyo Blitar)* yang membahas tentang sejarah munculnya seni tari Reog Bulkiyo di Blitar. Berdasarkan hasil penelitian

⁶ Enni Dwi Rahayu dan Anak Agung Gde Rai Arimbawa, 2024, Nilai-nilai Kearifan Lokal Reog Bulkiyo dalam Pendidikan Karakter Sesuai Profil Pelajar Pancasila, *Journal of Language, Literture, and Arts*, 4 (5), hlm. 478

ini sendiri mengemukakan bahwasannya Reog Bulkiyo lahir dari pasukan Pangeran Diponegoro yang berhasil melarikan diri pasca perang Sabil ke daerah timur lebih tepatnya di daerah Blitar. Para prajurit yang berhasil melarikan diri ini lalu bertahan hidup dengan membaur bersama masyarakat lokal dan kemudian menciptakan suatu karya seni berupa tarian yang dinamai sebagai tari Reog Bulkiyo. Selain itu, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa seni tari Reog Bulkiyo mempunyai kekhasan dalam serangkaian pertunjukannya dimana terdapat tiga budaya di dalamnya diantaranya Islam (Arab), Jawa, dan Cina.⁷

Penelitian ketiga ditulis oleh Ayu Ridho Saraswayu dan Tati Narawati dengan judul penelitian “*Reog Bulkiyo Dance Learning to Increase Student Patriotism Values*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk bisa memahami dan menggali nilai dan makna yang ada dalam tarian Reog Bulkiyo melalui kacamata etnokoreologi untuk kemudian di aplikasikan pada siswa siswi MTs (Madrasah Tsanawiyah) Sunan Ampel Doko Blitar sebagai penanaman nilai patriotisme pada mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa siswi mampu menyerap nilai yang terkandung dalam tari Reog Bulkiyo dan memahami nilai patriotisme di dalamnya dengan implementasi sikap berani, setia kawan, pantang menyerah, berjiwa pemimpin, kerja sama, dan rela berkorban demi bangsa dan negara.⁸

⁷ Irfan Santoso, 2016, Pasukan Khusus Pangeran Diponegoro Masih Menari (Studi Historis Kesenian Tari Tradisional Reog Bulkiyo Blitar), *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1 (1), hlm. 21

⁸ Ayu Ridho Saraswati dan Tati Narawati, 2017, *Reog Bulkiyo Dance Learning to Increase Student Patriotism Values*, *Panggung*, 27 (3), hlm. 225

Kemudian terdapat juga jurnal yang ditulis oleh Haris Mujiono dengan judul “*Perkembangan Reog Bulkiyo Di Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar Kajian Teks Dan Konteks*”. Karya ilmiah ini membahas tentang perkembangan seni tari Reog Bulkiyo baik dari segi teks maupun konteks dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teks (bentuk) perubahan dapat dirasakan dari durasi pertunjukkan, tempat pementasan, rias dan tata busana. Sedangkan secara kontekstual (fungsi) perubahan terjadi pada tujuan dari digelarnya tarian Reog Bulkiyo ini yang pada saat ini hanya dianggap sebatas pertunjukan dan hiburan semata sedangkan pada zaman dahulu, seni tari Reog Bulkiyo ini juga merupakan kegiatan latihan perang.⁹

Penelitian terakhir yang disajikan dalam proposal ini ditulis oleh Mujib Choitul Huda dan Siswati dengan judul *Kajian Garap Musikal Reog Bulkiyo di Kabupaten Blitar*. sejalan dengan judulnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk bisa memahami lebih dalam musikal dalam tari reog bulkiyo yang kemudian dijabarkan dalam dua tujuan inti yakni 1. Mengetahui fungsi musik pada tari Reog Bulkiyo dan, 2. mengetahui keterkaitan antara sajian dan musik dalam seni tari Reog Bulkiyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa garapan musik pada seni tari Reog Bulkiyo sendiri terdiri dari susunan yang sederhana. Karena memang fokus utamanya bukan pada garapan musikalnya tapi lebih kepada agar dapat

⁹ Haris Mujiono, Skripsi : *Perkembangan Reog Bulkiyo Di Desa Kemloko Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar Kajian Teks Dan Konteks*, (Yogyakarta : ISI, 2019), hlm. 1

terpenuhinya emosional yang sesuai dengan adegan yang ingin disampaikan pada para penonton selama pertunjukan.¹⁰

Dari lima penelitian yang telah penulis sampaikan, kelimanya membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam seni tari Reog Bulkiyo, sejarah lahirnya seni tari Reog Bulkiyo, nilai-nilai patriotisme dalam seni tari Reog Bulkiyo, perkembangan seni tari Reog Bulkiyo secara teks maupun konteks, dan garapan musikal pada seni tari Reog Bulkiyo. Dapat dilihat berdasarkan penelusuran penulis belum ada yang membahas eksistensi Reog Bulkiyo yang sudah mulai kehilangan dimensi sakralnya. Demikian pula, belum ada yang menggunakan teori pragmatisme William James untuk mengkaji lebih dalam eksistensi seni tari Reog Bulkiyo di zaman sekarang.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat, khususnya dalam ranah filsafat pragmatisme yang dipelopori oleh William James. Teori pragmatisme dalam konteks ini tidak hanya diposisikan sebagai sebuah wacana filosofis abstrak, melainkan sebagai alat analisis untuk memahami realitas budaya yang konkret, yakni seni pertunjukan tradisional Reog Bulkiyo. Dengan menjadikan karya seni tradisional sebagai objek kajian filosofis, penelitian ini memperluas cakupan penerapan pragmatisme ke dalam bidang seni dan budaya, khususnya

¹⁰ Mujib Choirul Huda dan Siswati, 2023, Kajian Garap Musikal Reog Bulkiyo di Kabupaten Blitar, *Keraton : Journal of History, Education, and Culture*, 5 (2), hlm. 62

dalam melihat bagaimana nilai praktis menjadi ukuran keberlanjutan suatu praktik budaya dalam masyarakat modern.

Lebih lanjut, penelitian ini juga berkontribusi pada pengayaan kajian lintas disiplin antara filsafat dan antropologi budaya, di mana fenomena seni pertunjukan tidak hanya dianalisis dari segi estetika atau sejarah semata, tetapi juga dilihat sebagai hasil dari pilihan-pilihan praktis yang dilakukan oleh pelaku seni dalam merespons dinamika sosial. Hal ini membuka ruang baru bagi pengembangan teori pragmatisme ke dalam studi-studi kebudayaan lokal, sekaligus memberi bukti empiris bahwa konsep-konsep dalam filsafat dapat diaplikasikan secara relevan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, khususnya di bidang kesenian tradisional.

2. Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi para pelaku seni Reog Bulkiyo, masyarakat Blitar, serta para pemerhati budaya lokal. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh para pelaku seni dapat mendukung kelangsungan hidup sebuah seni tradisional di tengah tantangan modernitas. Pemahaman ini penting agar proses pelestarian tidak hanya berfokus pada menjaga bentuk aslinya secara kaku, tetapi juga mampu membuka ruang bagi inovasi yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan berharga bagi para pengambil kebijakan di bidang kebudayaan, baik di tingkat daerah maupun nasional, dalam menyusun program pelestarian seni tradisional yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Pendekatan pragmatisme dapat dijadikan dasar pemikiran bahwa pelestarian budaya tidak selalu identik dengan mempertahankan bentuk lama secara utuh, melainkan bagaimana suatu budaya mampu bertahan dengan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan zamannya. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu menciptakan strategi pelestarian yang bersifat partisipatif, dinamis, dan relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun dengan tujuan agar bisa memberikan gambaran layout untuk penelitian ini dan agar penelitian ini bisa tercapai sesuai dengan harapan. Sistematika pembahasan ini berisi bab-bab yang kemudian dikelompokkan dalam sub bab - sub bab berikut :

Bab I adalah bab yang berisi pendahuluan berupa konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, penelitian terdahulu, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian teori yang berisi hal umum terkait seni tari Reog Bulkiyo dan juga kerangka teoritik yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab ini berisi diantaranya sub bab berupa sejarah seni tari Reog Bulkiyo dan kerangka teoritik pragmatisme William James.

Bab III merupakan metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data

Bab IV adalah paparan data dan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Bab ini berisi 3 sub bab yang merupakan penjabaran rinci dari pertanyaan penelitian diantaranya adalah gambaran umum pementasan seni tari Reog Bulkiyo, aspek-aspek sakral yang hilang dalam seni tari Reog Bulkiyo, dan eksistensi seni tari Reog Bulkiyo di era modern ditinjau melalui pragmatisme William James.

Bab V adalah penutup dari skripsi ini yang berisi sub bab kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.